

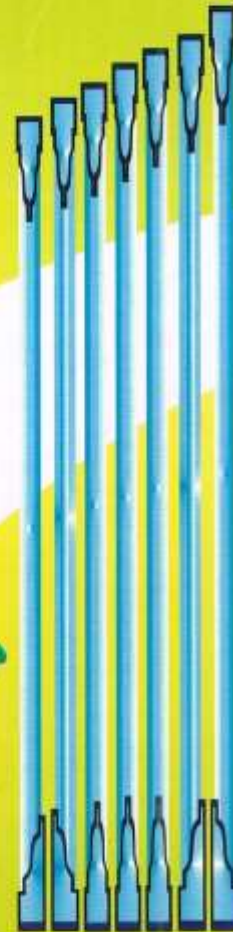
4 | IGA, Md Arsyah

Volume 10 No. 1 April 2013

ISSN : 1693-931X

JURNAL SKALA HUSADA

THE JOURNAL OF HEALTH



Jurnal Skala Husada	Vol 10	No. 1	Hal. 1-112	Denpasar April 2013	ISSN : 1693-931X
------------------------	--------	-------	------------	------------------------	------------------

Diterbitkan Oleh :
Politeknik Kesehatan Denpasar Bersama
IBI, PPNI, HAKLI, PERSAGI dan PPGI Wilayah Bali

JURNAL SKALA HUSADA

ISSN 1693-931X

Volume 10 No 1 April 2013 Halaman 1 - 112

KARAKTERISTIK PEROKOK DI INDONESIA (Kajian terhadap hasil RISKEDAS 2007 – 2010) Mochammad Choirul Hadi	1 - 6
EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN IBU DALAM MERAWAT ANAK DIARE Ni Luh Kompyang Sulisnadewi	7 - 12
PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS REMAJA OLEH PENDIDIK SEBAYA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG BAHAYA SEKS BEBAS NGK Sriasih, NW Ariyani, Juliana Maulika, AA Istri Dalem Cinthya Riris	13 - 19
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI POLIKLINIK GIGI RSUD KABUPATEN BADUNG Ni Nyoman Dewi Supartani	20 - 24
PROFIL LULUSAN DIPLOMA III KEPERAWATAN GIGI POLTEKKES DENPASAR DI PASAR KERJA NK Ratmini, IM Budi Artawa, I GA Raiyanti	25 - 30
EFEKTIVITAS LAMA PEMAPARAN EKSTRAK DAUN ZODIA TERHADAP DAYA BUNUH JENTIK <i>Aedes aegypti</i> IK Aryana, IW Sali, IW Suarta Asmara	31 - 38
EKSTRAK GAMBIR MEMILIKI DAYA HAMBAT TERHADAP PERTUMBUHAN <i>Staphylococcus aureus</i> SECARA INVITRO IW Merta, IN Nuidja, NM Marwati	39 - 43
KANDUNGAN POLIFENOL DAN PROTEIN TEPUNG KEDELE AKIBAT PERLAKUAN PENGOLAHAN Badrut Tamam dan I Putu Gilang Aditia	44 - 46
PENGARUH INDEKS PRESTASI KUMULATIF, MASA KERJA DAN PELATIHAN TERHADAP KINERJA BIDAN LULUSAN POLITEKNIK KESEHATAN DENPASAR JURUSAN KEBIDANAN NN Suindri, NW Ariyani, J Maulika	47 - 53
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF MANAJEMEN ASUHAN PADA IBU NIFAS NORMAL NLP Sri Erawati, NK Somoyani, NGK Sriasih	54 - 59
PENGARUH TERAPI LATIHAN TERHADAP KEMANDIRIAN MELAKUKAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI PASIEN STROKE ISKEMIK IM Mertha dan Ade Laksmi	60 - 64
REVITALISASI PELAYANAN KESEHATAN DASAR "AKTIFKAN PERKESMAS" I Ketut Suardana	65 - 69
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PENGGUNAAN ALAT PARA SANGGING BERDASARKAN KARAKTERISTIK PARA SANGGING DI PROVINSI BALI 2010 S. A Putri Dwiastuti, I G A A Pt. Swastini, MM Nahak	70 - 73
PELATIHAN SENAM DINGKLIK DISERTAI DIET RENDAH ENERGI MENURUNKAN BERAT BADAN PADA KEGEMUKAN IW Juniansana, NM Dewantari, NK Wiardani	74 - 80
HUBUNGAN KONSUMSI MAKANAN IBU HAMIL DENGAN UKURAN ANTROPOMETRI BAYI SAAT LAHIR DI DAERAH PENAMBANGAN EMAS DAN BUKAN DAERAH PENAMBANGAN Yenny Moviana dan Indro Pamudjo	81 - 87
EFEKTIVITAS PELATIHAN TERHADAP KINERJA PETUGAS SURVEILANS DI KABUPATEN BADUNG A. A. Gd Agung, IM Suarjana, R Larasati	88 - 93
SOSIODEMOGRAFI DAN PENGETAHUAN TENTANG METODE OPERASI PRIA (MOP) PADA PRIA DI PEDESAAN SERTA PERKOTAAN Ni Wiyani Armini	94 - 99
ANALISIS FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MELAKUKAN PAP SMEAR DI KOTA DENPASAR I GA Dewi Sarihati, I GAM Arvasih, A Elly Yulianti	100 - 104
PENGARUH KELAS ANTE NATAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, KETRAMPILAN DAN KEBERHASILAN INISIASI MENYUSUI DINI PADA IBU BERSALIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBANTU DAUH PURI DENPASAR Ni Nyoman Sumiasih	105 - 112

ANALISIS FAKTOR YANG MENDORONG MASYARAKAT MELAKUKAN PAP SMEAR DI KOTA DENPASAR

I GA Dewi Sarihati¹, I GAM Aryasih², A Elly Yulianti³

Abstract. *Carcinoma of the cervix uteri is the second most common cancer disease common in women aged 20-55 years. If cases are found at an advanced stage it becomes very high mortality rate, while carcinoma of the cervix uteri is found at an early stage, the cure rate can reach 100%. Action pap smear, can detect pre-cancerous abnormalities. This study aims to analyze the factors that drive people to do a pap smear in Denpasar. The method used in this study is descriptive, to find a woman who did a pap smear and then trace the factors that drive them to a pap smear. Respondents were drawn from mothers who had a pap smear until quotas are met as many as 100 people. The results showed that the respondents do pap smears because of their own accord as much as 61%, 21% delivered by a doctor who examined because of suspicious abnormalities, eleven percent (11%) because of the advice of health workers such as midwives and nurses, 5% at the instigation of a close family including her husband, children and nieces, two percent (2%) as recommended by public figures such as "kelian banjar" and the wife of her boss. With the results of this study are expected to be able to do more intensive health promotion so that more people understand about cervical cancer.*

Keywords: *Pap smear, carcinoma cervix*

Kejadian karsinoma serviks uteri merupakan kanker terbesar kedua yang menyerang perempuan setelah karsinoma payudara¹. Di Indonesia, karsinoma serviks uteri telah menjadi pembunuh nomor satu dari keseluruhan kanker. Karsinoma serviks uteri merupakan penyakit kanker paling umum kedua yang biasa diderita perempuan berusia 20-55 tahun. Prevalensi karsinoma serviks uteri di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100 ribu penduduk, di mana ditemukan 200.000 kasus baru setiap tahunnya². Perempuan Indonesia yang berisiko menderita karsinoma serviks uteri pada usia 15-61 tahun mencapai 58 juta orang, sedangkan pada usia 10-14 tahun sekitar 10 juta perempuan mengalami kasus yang sama. Karsinoma serviks uteri atau kanker leher rahim adalah keganasan pada serviks uteri yang diduga disebabkan oleh Human papilloma virus (HPV). Tipe 16 dan 18 dari HPV merupakan

penyebab utama pada 70% kasus karsinoma serviks uteri di dunia. Perjalanan dari infeksi HPV hingga menjadi karsinoma serviks uteri memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 10 hingga 20 tahun. Namun proses ini seringkali tidak disadari para penderita, karena proses HPV kemudian menjadi pra-kanker sebagian besar berlangsung tanpa gejala. Umumnya gejala yang ditunjukkan seperti perdarahan menandakan bahwa perjalanan penyakit sudah mencapai stadium lanjut. Bila kasus ditemukan pada stadium lanjut maka angka kematian sangat tinggi. Dua ratus tujuh puluh ribu perempuan meninggal dunia dari 500.000 perempuan di dunia yang didiagnosis terinfeksi karsinoma serviks uteri setiap tahun³. Sekitar 85% kematian akibat karsinoma serviks uteri terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia, setiap tahun, terdapat lebih dari 15.000 kasus baru dan kurang lebih 8.000 kematian.

1 Dosen Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Denpasar

2,3 Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar

Karsinoma serviks uteri yang ditemukan pada tahap awal, angka kesembuhan bisa mencapai 100%.

Tindakan pap smear, bagi yang sudah pernah melakukan hubungan intim, bisa mendeteksi kelainan pra kanker. Jika masih ditemukan pada tahap ini, masih bisa sembuh 100%. Setiap perempuan tanpa pandang usia dan gaya hidup bisa terserang karsinoma serviks uteri. Karena itu, untuk menurunkan angka kematian akibat kanker ini, ada baiknya melakukan tindakan pencegahan dengan memadukan vaksinasi dengan tindakan *screening* seperti pap smear. Risiko karsinoma serviks uteri berhubungan dengan tingkat pendidikan. Studi *case – control* menunjukkan bahwa kejadian karsinoma serviks uteri 1,5 kali pada perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah⁴. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui faktor – faktor apakah yang mendorong masyarakat melakukan pemeriksaan pap smear di Kota Denpasar.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan keadaan di lapangan kemudian dibahas dengan teori yang ada serta penelitian terkait. Pengambilan data melalui pengisian kuisioner dan wawancara terhadap responden di wilayah Kota Denpasar mulai Juni – Oktober 2012. Populasi adalah wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear di Kota Denpasar. Sampel sebanyak 100 orang yang memenuhi kriteria sebagai berikut: wanita sudah menikah, usia 20 – 70 tahun, pernah melakukan pap smear dan bersedia dijadikan responden.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identitas Responden

Sebanyak 100 orang ibu yang diwawancarai memiliki rentang usia antara 24 sampai 66 tahun. Jumlah terbanyak yaitu 48 orang (48%) berada di kelompok usia 40–49 tahun, diikuti rentang usia 30–39 tahun sebanyak 24

orang (24 %), kelompok usia 50–59 tahun sebanyak 20 orang (20%), enam orang (6%) diantaranya berusia antara 20-29 tahun, dan usia 60 tahun ke atas sebanyak 2 orang (2%). Tingkat pendidikan yang dimiliki responden adalah dari yang tidak sekolah sampai dengan tingkat perguruan tinggi yaitu strata 2 (S2). Distribusi yang terbanyak adalah tingkat SLTA yaitu sebanyak 38 orang (38 %) kemudian diikuti oleh tingkat Diploma 18 %, Strata 1 sebanyak 15%, SD 14%, SLTP 10%, Strata 2 sebanyak 4 % dan 1% tidak sekolah (tabel 1).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Tidak sekolah	1	1%
SD	14	14%
SLTP	10	10%
SLTA	38	38%
Diploma	18	18%
S1	15	15%
S2	4	4%
Jumlah	100	100%

Jenis pekerjaan para responden bervariasi, ada yang tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, wiraswasta (termasuk pedagang), PNS, karyawan swasta (termasuk buruh, dan pemandu wisata). Ibu-ibu yang diwawancarai paling banyak yaitu sebanyak 29 % sebagai wiraswasta, diikuti oleh ibu yang bekerja sebagai PNS yaitu 28 % yang tidak bekerja sebanyak 25%, dan sebagai karyawan swasta 18 %, (tabel 2).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Tak bekerja	25	25%
Wiraswasta	29	29%
Karyawan Swasta	18	18%
PNS	28	28%
Jumlah	100	100%

Distribusi Responden Berdasar Pelaksanaan Pap Smear

Responden yang melaksanakan pap smear tidak semuanya melanjutkan dengan pap smear ulang sebagai rangkaian dalam mendeteksi dini kanker serviks. Tiga puluh sembilan orang (39 %) melakukan 1 kali pemeriksaan pap smear, 61 orang (61%) melaksanakan pap smear lebih dari satu kali. Diantara 61 orang yang melakukan pap smear ulang 35 orang (57 % telah pap smear 1-3 kali dan sisanya 26 orang (43%) lebih dari 3 kali.

Jarak antara pap smear pertama dan yang berikutnya adalah tergantung dari hasil pemeriksaan diungkapkan oleh 34 responden (56%) dan berjarak 1 tahun sebanyak 27 orang (44%). Sedangkan dari 39 responden yang pap smear hanya 1 kali, dilaksanakannya lebih dari 6 bulan sebanyak 34 orang (87%) dan kurang dari 6 bulan sebanyak 5 orang (13%).

Distribusi Responden Berdasar Anjuran Yang Diterima

Responden melakukan pemeriksaan pap smear atas kemauan sendiri dan ada juga atas anjuran orang lain. Dari seluruh responden sebagian besar yaitu sebanyak 61 % melakukan pap smear atas keinginan sendiri, 21 % dikirim oleh dokter yang memeriksa karena mencurigai adanya kelainan, 11 % atas anjuran tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat, 5 % atas anjuran keluarga dekat antara lain suami, anak dan keponakan, dua orang (2 %) karena anjuran tokoh masyarakat seperti kelian banjar dan istri dari atasannya (tabel 3).

Tabel 3
Sebaran Anjuran melaksanakan pap smear sampel

Yang menganjurkan	Jumlah Responden	Prosentase
Kemauan Sendiri	61	61%
Dokter	21	21%
Para medis (Perawat, bidan)	11	11%
Keluarga responden	5	5%
Tokoh masyarakat	2	2%
Total	100	100%

Jarak rumah dengan tempat melakukan pemeriksaan bisa menjadi alasan mengapa seseorang enggan untuk melakukan pemeriksaan yang rutin. Dari 100 orang responden sebagian besar yaitu 71 orang (71%) menyatakan rumah mereka dekat dari tempat melakukan pemeriksaan pap smear dan 29 orang (29%) menyatakan letaknya jauh. Dari 29 orang yang menyatakan jauh dari tempat pemeriksaan, 12 orang (41%) menyatakan enggan melakukan pap smear ulang secara rutin dengan alasan jauh sementara 17 orang (59%) menyatakan jauhnya jarak bukan masalah bagi mereka untuk melakukan pemeriksaan.

Biaya menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih pelayanan, demikian juga dalam pemeriksaan pap smear. Banyak orang yang tidak mempermasalahakan biaya karena manfaat yang didapat. Pernyataan responden akan pengaruh biaya pemeriksaan pap smear dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang (30 %) menilai mahal sementara 70 orang (70%) menyatakan tidak mahal. Dari 30 orang yang mengatakan mahal, 40% diantaranya yaitu sebanyak 12 orang mengatakan biaya yang mahal menjadi masalah dalam melakukan pap smear ulang secara rutin, sementara sisanya sebanyak 18 orang (60%) menyatakan biaya yang mahal bukan alasan untuk tidak pap smear ulang secara rutin.

Distribusi Responden Berdasar Pengetahuan Tentang Pap Smear

Pemeriksaan pap smear bermanfaat diungkapkan oleh semua responden yang berjumlah 100 orang (100%) dan tidak ada yang menyatakan merugikan. Sembilan puluh delapan orang (98%) menyatakan bahwa pap smear dapat mendeteksi kanker serviks dan hanya dua orang (2%) yang tidak. Lima puluh sembilan orang (59%) tahu faktor yang mendukung terjadinya kanker serviks dan selebihnya (41 %) tidak tahu. 63,2,35 Infeksi human papilloma virus (HPV) diketahui sebagai faktor pendukung terjadinya kanker

serviks dinyatakan oleh 63 orang (63%), dua orang (2%) menyatakan infeksi tersebut tidak mendukung, 35 orang (35%) menyatakan tidak tahu tentang hubungan antara infeksi HPV dengan kanker serviks.

Pembahasan

Pap smear merupakan satu cara yang bisa dilakukan untuk deteksi dini adanya kanker serviks. Pemeriksaan ini sering menakutkan bagi sebagian orang karena memikirkan akan hasilnya yang mengarah kepada kanker serviks. Tujuan pemeriksaan pap smear yang rutin perlu dilakukan karena bila diketahui lebih dini, keganasan ini bisa ditangani dengan baik sehingga dapat mengurangi kejadian stadium lanjut yang dapat mengakibatkan kematian³. Pemeriksaan yang dilakukan saat sudah memperlihatkan gejala maka kemungkinan sudah stadium lanjut. Perasaan takut akan hasilnya ini juga diungkapkan oleh beberapa responden yang ikut dalam penelitian ini. Mereka juga mengungkapkan perasaan suka setelah mendapatkan hasil yang normal tapi ada juga yang tidak melanjutkan pemeriksaan rutin karena hasil yang normal pada pemeriksaan pertama. Pada kenyataannya perjalanan untuk terjadinya kanker serviks membutuhkan waktu yang lama sehingga perlu diinformasikan kepada pasien untuk tetap melakukan pemeriksaan rutin.

Perasaan malu atau risih pada saat dilakukan pemeriksaan juga dirasakan oleh responden. Kalau dipikirkan proses yang dilakukan saat pengambilan sampel akan membuat pasien risih, tapi ada baiknya seorang tenaga kesehatan bisa menunjukkan sikap yang sopan kepada pasien dan adanya pemahaman dari pasien tentang etik yang dipunyai oleh tenaga kesehatan sehingga perasaan malu/risih dari pasien bisa dikurangi. Rasa malu dan takut tersebut bisa dikalahkan oleh rasa ingin tahu mereka terhadap kondisi kesehatan organ reproduksinya serta keinginan untuk mendeteksi lebih dini adanya kanker serviks karena informasi yang mereka dapatkan dari berbagai pihak.

Adanya banyak informasi mengenai kanker serviks menyebabkan ada kemauan dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan pap smear, walaupun awalnya mereka dikirim oleh dokter untuk pap smear akibat keluhan yang disampaikan seperti keputihan, tapi mereka melanjutkan melakukan pap smear atas kemauan sendiri.

Selain dokter dan tenaga kesehatan lain, orang terdekat dengan pasien seperti suami, anak juga sangat berperan dalam mendorong responden untuk melakukan pap smear. Demikian juga orang yang berpengaruh seperti atasan di sebuah instansi, kelian banjar juga punya peranan dalam mendorong untuk melakukan pap smear. Dengan demikian peranan orang-orang yang ada di sekitar penting artinya dalam meningkatkan keinginan untuk melakukan pap smear.

Biaya dan jarak meskipun menjadi pertimbangan dalam melakukan pap smear, tapi hal tersebut tidak sepenuhnya karena pendapat responden yang menyatakan bahwa mahalnya biaya pemeriksaan tak semahal akibat yang diterima bila tidak melakukan pemeriksaan dan ternyata dikemudian hari terdeteksi kanker serviks stadium lanjut. Jauhnya jarak pada masa sekarang bisa dijangkau dengan kendaraan yang ada.

Human papilloma virus (HVP) bertanggung jawab untuk semua kasus keganasan pada serviks uteri terutama tipe 16 dan 18³. Hal tersebut diketahui oleh 63 % responden dan sisanya tidak tahu serta ada dua orang yang menyatakan bahwa HPV bukan penyebab kanker serviks. Ini terjadi kemungkinan kurangnya informasi yang diterima sehingga memberi peluang kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang HPV yaitu cara penularannya, akibatnya bila terinfeksi melalui penyuluhan maupun tulisan di media massa. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan bisa menghindari tertular infeksi HVP sehingga kejadian kanker serviks bisa menurun terutama pada orang yang berpendidikan

rendah karena sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian karsinoma serviks uteri 1,5 kali pada perempuan dengan tingkat pendidikan rendah¹.

Kesimpulan dan Saran

Faktor paling besar yang mendorong responden dalam melakukan pemeriksaan pap smear adalah adanya kemauan dari diri sendiri sedangkan faktor lain yang juga bisa memberi dorongan adalah faktor tenaga kesehatan dan orang dekat di sekitar responden. Promosi kesehatan mengenai kanker serviks lebih ditingkatkan khususnya menyangkut keuntungan deteksi dini sehingga bisa menambah wawasan masyarakat tentang mudahnya penanganan yang dilakukan bila diketahui lebih awal adanya kanker serviks dan untuk menghilangkan pendapat bahwa semua kanker tidak dapat ditangani dalam stadium apapun.

Daftar Pustaka

1. Canavan, T. P. dan Dishy, N. R. Cervical Cancer. American Family Physician: 2000.
2. Wardoyo. H. Kanker Serviks. Disampaikan pada seminar Kanker Serviks dan Pencegahannya. Yogyakarta, 4 Nopember 2009.
3. Utami, T,W. Deteksi Dini Cegah Kematian Akibat kanker Serviks. Disampaikan dalam seminar bertema *Risk of Cervical Cancer*. Jakarta, 26 Mei 2009.
4. Franceschi, S., Plummer, M., Clifford, G, S de Sanjose, Bosch, X., Herrero, R., Muñoz, N., and Vaccarella, S. Differences in the risk of cervical cancer and human papillomavirus infection by education level. *British Journal of Cancer*, 2009 ;101: 865-70.
5. Castellsagué X, Bosch FX, Munoz N, Meijer CJ, Shah KV, de Sanjose S, Eluf-Neto J, Ngelangel CA, Chichareon S, Smith JS, Herrero R, Moreno V, Franceschi S; International Agency for Research on Cancer Multicenter Cervical Cancer Study Group. Male circumcision, penile human Papillomavirus infection, and cervical cancer in female partners. *N. Engl J Med*, 2002.